Sakit, tetapi Saya Nekat

Sr. Yoanita, KSSY



Sumber: Sr. Yoanita, KSSY

Saya akan bercerita pengalaman selama masa Pandemi Covid-19. Saya Sr. Yoanita Sembiring, KSSY dari Medan Sumatera Utara. Saya mendapat tugas perutusan baru untuk melanjutkan kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saya sungguh bahagia dan tidak menyangka diterima di Universitas Yesuit ini. Ditambah lagi objek wisata yang indah di Yogyakarta menjadikan saya ingin segera berangkat dan menikmatinya. Namun, kebahagiaan itu ternyata tidak berlangsung lama. Perjalanan hidup tidak selalu mulus seperti yang saya bayangkan. Roda kehidupan berputar dan memberikan tantangan berat.

Saya dikejutkan dengan berita duka. Pagi itu, saya dan dr. Elcia sedang mencari sinyal ke pos keamanan untuk mendapatkan informasi tentang perkuliahan. Sinyal memang selalu kurang bagus di desa Parsoburan, tempat perutusan saya sebelum berangkat ke Yogyakarta. Ada dorongan dari hati saya untuk pergi ke pastoran mencari sinyal *wifi* yang lebih lancar. Hal yang tak saya duga, ibu menelpon pastor paroki dan mengatakan bahwa ayah sudah wafat. Seperti disambar petir saya mendengar berita tersebut. Saya tidak menyangka kebahagiaan yang baru saja saya rasakan berubah menjadi kesedihan. Saya tidak sanggup menerima kepergian ayah yang tiba-tiba. Pihak rumah sakit mengatakan bahwa jenazah ayah akan dikuburkan segera. Ayah dinyatakan wafat karena Covid-19. Bahkan, saya dilarang menjenguk keluarga karena mereka akan menjalani masa isolasi mandiri. Peristiwa ini membuat saya semakin terpuruk dan tak sanggup menghadapi kenyataan.

Saya kecewa dan menyalahkan Tuhan. Selama ini, saya selalu rajin mendoakan kesembuhan pasien yang terkena Covid- 19, tetapi kenapa justru ayah saya yang dipanggil Tuhan? Apakah ini kehendak dan rencana Tuhan? Pengalaman ini membuat saya semakin meragukan kebaikan Tuhan dan membenci Covid-19.

Perjalanan masih Panjang

Perjalanan masih panjang. Saya menjalani perjalanan panggilan tanpa daya. Walaupun masih mengalami sakit dan getirnya hidup ini, namun saya nekat melanjutkan panggilan. Janji kesetiaan yang pernah saya ucapkan takkan saya ingkari. Saya mulai masuk ke dalam diri, merefleksikan pengalaman pahit dan melihat rencana Tuhan dalam hidup. Saya mulai tenang dengan kehadiran saudari yang berusaha untuk menyemangati. Jika saya terus larut dalam kesedihan, bagaimana mungkin saya menemukan makna dari peristiwa ini? Tantangan akan selalu ada.

Akhirnya, saya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan kampus. Saya mencoba bersemangat. Banyak kegiatan yang awalnya tidak saya ikuti dengan serius. Saya mengikuti perkuliahan secara daring. Situasi ini membuat saya mulai melupakan kesedihan. Saya membuka hati dan menikmati suasana belajar yang sungguh berbeda dari biasanya. Kuliah daring memberikan banyak pelajaran yang bermanfaat dan semakin hari mulai menikmati dinamika perkuliahan ini.

Pengalaman belajar secara daring sangat menguntungkan. Saya dapat santai dan tidak harus buru-buru pergi ke kampus. Saya memiliki waktu mencari tempat yang nyaman dan mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai. Saya menikmati belajar daring dengan secangkir kopi di samping saya, dan meletakkan kue lezat yang dapat saya nikmati kapan saja sambil mendengarkan kuliah. Jika ada pertanyaan dari dosen, saya dapat mencari di *Google* atau bertanya kepada suster yang belajar bersama saya.

Suasana belajar yang tidak kaku, diwarnai dengan peristiwa yang lucu. Salah satu kejadiannya ketika kami belajar Bahasa Inggris. Saya lupa mematikan mikrofon. Seorang suster datang menawarkan es krim. Saya spontan mengatakan, “Ya saya mau dan kalau boleh penuh satu gelas”, sambil menghaturkan terima kasih. Dosen yang sedang mengajar langsung tertawa dan menanggapi, “sedang menikmati es krim, Suster?” Teman sekelas langsung tertawa. Pada saat itu, saya merasa malu sekali. Namun, ini keunikan angkatan yang belajar secara daring. Banyak cerita lucu yang menggembirakan. Suasana belajar yang menyenangkan salah satu hal penting dalam melangsungkan pembelajaran. Hal yang patut saya syukuri, pengalaman pahit membuat saya ragu, ternyata Tuhan memiliki rencana. Ia menunjukkan jalan agar

saya beriman teguh. Rasa kecewa menuntun saya untuk memahami kehendak Tuhan. Dengan pembelajaran daring, saya masih bisa tinggal di Medan bersama para suster yang selalu hadir memberikan dukungan dan menghibur saya yang baru kehilangan ayah. Saya masih dapat merayakan Natal dan Tahun Baru bersama keluarga di rumah. Saya dapat hadir untuk memberikan penghiburan bagi keluarga dan memberikan kekuatan ibu yang masih terpukul dengan peristiwa kehilangan ini. Hidup seperti roda pedati. Kadang saya bahagia, kecewa dan merasa sepi, tetapi Tuhan tak pernah meninggalkan saya. Dia ingin memberangkatkan saya dengan iman yang teguh dan semakin memaknai hidup. Saya semakin bersukacita dalam menapaki panggilan dan mencintai-Nya dengan kebebasan yang penuh. Covid-19 dapat mengambil ayah, tetapi tidak kebahagiaan saya.

Sr. Yoanita, KSSY

Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma